



## PERAN PENTING KARANG TARUNA DALAM MEWUJUDKAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PEMUDA SEBAGAI BAGIAN DARI GERAKAN WARGA NEGARA.

Fikarasidah<sup>1\*</sup>, Naim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Pendidikan Ekonomi; Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

\*Corresponding Author; [fikarasidah@gmail.com](mailto:fikarasidah@gmail.com)

### ABSTRAK

Generasi muda adalah aset berharga bagi bangsa, namun saat ini, banyak di antara mereka yang tampak kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan formal saja tidak cukup; rasa tanggung jawab tersebut juga dapat dikembangkan melalui berbagai organisasi. Salah satu organisasi yang berperan penting dalam hal ini adalah Karang Taruna, yang berfokus pada pengembangan sosial berbasis kepemudaan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, studi literatur, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna Nagasari menerapkan konsep tanggung jawab sosial dengan mengoptimalkan potensi wilayah serta memberdayakan pemuda dan masyarakat. Mereka mengedepankan prinsip berdikari sebagai upaya untuk melahirkan wirausahawan muda. Selain itu, mereka juga mengembangkan program-program produktif secara berkelanjutan, memerhatikan aspek lingkungan, dan mengatasi permasalahan sosial di desa, terutama yang berkaitan dengan pemuda. Organisasi ini berupaya mengajak generasi muda untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial serta berkontribusi membantu sesama dengan tulus.

### Kata kunci:

Pemuda; Tanggung jawab sosial; Karang taruna; Warga negara; Pendidikan kewarganegaraan.

### Artikel ;

Diterima: 15/9/2025

Diperbaiki: 20/9/2025

Diterbitkan: 30/9/2025

## PENDAHULUAN

Generasi muda lahir sebagai bagian integral dari peradaban dunia, membawa semangat perubahan yang kuat terhadap nilai-nilai luhur yang mereka anut. Dorongan untuk menentang sistem yang tidak selaras dengan keyakinan ini menjadi fondasi utama gerakan mereka. Sejarah mencatat bahwa tindakan para pemuda telah berhasil membangkitkan semangat kebangsaan di Indonesia, mendorong rakyat untuk meraih kemerdekaan. Salah satu contoh yang menonjol adalah gerakan yang dipelopori oleh kaum muda pada tahun 1928, yang melahirkan berbagai organisasi kepemudaan yang mengusung semangat “jong” atau pemuda. Aksi dan keberanian mereka akhirnya berhasil menekan para imperialis, sehingga mendorong



tokoh-tokoh senior seperti Bung Karno untuk memproklamkan kemerdekaan. Meskipun saat itu Bung Karno lebih memilih pendekatan diplomasi dibandingkan dengan jalur peperangan, upaya para pemuda tetap menjadi katalis yang tak ternilai dalam perjalanan menuju kemerdekaan.

Namun saat ini, pemuda menghadapi berbagai permasalahan sosial yang mengaburkan semangat perjuangan yang pernah terukir di masa pra kemerdekaan. Di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi, hanya segelintir pemuda yang mampu berperan sebagai agen perubahan dan kontrol sosial. Dengan memahami hakikat mereka sebagai makhluk sosial—sebagaimana dijelaskan dalam etika politik yang menekankan tanggung jawab atas setiap tindakan—mereka seharusnya menyadari bahwa suara hati mereka mengingatkan akan tanggung jawab individu masing-masing (Suseno, 2015). Penting bagi pemuda yang menyadari identitas sosial ini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai program yang berfungsi sebagai stimulus untuk membangun nasionalisme, patriotisme, semangat gotong royong, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, diharapkan permasalahan sosial yang mungkin memicu dekadensi moral di kalangan pemuda tidak meluas dan menjadi tantangan yang sulit diatasi di masa depan.

Pembinaan pemuda dalam menciptakan rasa tanggung jawab sosial dapat dilakukan secara formal melalui institusi pendidikan. Salah satu langkah yang efektif adalah dengan menyisipkan materi pendidikan kewarganegaraan di setiap tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan ini bertujuan untuk membentuk karakter warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Namun, perlu diingat bahwa apa yang diajarkan di dalam kelas seringkali hanya bersifat teori dan pemahaman semata. Akibatnya, pemberdayaan pemuda untuk mewujudkan tanggung jawab sosial di masyarakat belum dapat dilakukan secara optimal.

Saat ini, pembinaan pemuda menjadi sangat penting, karena hal ini berdampak signifikan terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Diperkirakan antara tahun 2020 dan 2039, Indonesia akan mengalami bonus demografi, yaitu saat jumlah penduduk usia produktif melebihi jumlah penduduk yang tidak produktif (Konadi dan Iba, 2011). Namun, bonus demografi ini bisa menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, hal ini bisa membawa keuntungan, tetapi di sisi lain, dapat menimbulkan berbagai masalah. Jika jumlah pemuda melebihi 20%, yang dikenal sebagai "angka kritis", situasi ini berpotensi memicu tindakan korupsi dan ketidakstabilan politik, terutama di negara-negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Fenomena ini sering disebut sebagai "kutukan" dari bonus demografi (Farzanegan dan Witthuhn, 2016).

Periode masa kanak-kanak dan dewasa sering kali dianggap sebagai fase normatif dalam kehidupan, dengan konotasi yang netral. Sementara itu, istilah pemuda dan remaja biasanya dipenuhi dengan berbagai tantangan. Masalah-masalah tersebut mencakup kebebasan yang tidak terkendali, tindakan kekerasan, kurangnya rasa tanggung jawab, ketidaksopanan, pemberontakan, serta kerentanan



emosional. Selain itu, mereka juga seringkali mengalami kelalaian, pelanggaran hak orang lain, dan perilaku yang mencerminkan ketidakdewasaan. Dalam konteks ini, istilah "kriminal", "penyimpangan", dan "pelanggaran" menjadi fokus perhatian yang lebih besar dalam perilaku remaja dibandingkan dengan orang dewasa (Muncie, 2014).

Oleh karena itu, pembinaan generasi muda sangat penting dilakukan untuk menciptakan suasana yang sehat dan responsif terhadap pembangunan masa depan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pemuda agar memiliki daya guna dan daya saing yang tinggi di tengah pesatnya kemajuan zaman. Diperlukan penguatan fungsi dan peran berbagai wadah untuk generasi muda, seperti KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), Karang Taruna, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Pramuka, organisasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, serta organisasi fungsional lainnya (Muslam, Fatkuroji, dan Muntoli'ah, 2016).

Karang Taruna, secara khusus, berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yang berperan aktif dalam pembangunan nasional dan kesejahteraan sosial. Sebagai salah satu platform kreativitas bagi generasi muda, Karang Taruna memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai kegiatan yang dilaksanakan (Muslam et al. , 2016).

Karang Taruna adalah sebuah organisasi sosial yang berfokus pada pemuda, didirikan sebagai wujud kepedulian generasi muda terhadap berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 77/Huk/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, organisasi ini didefinisikan sebagai wadah bagi setiap anggota masyarakat untuk berkembang, tumbuh, dan bergerak dalam usaha kesejahteraan sosial, terutama di kalangan generasi muda di tingkat desa atau kelurahan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, Karang Taruna memainkan peran penting dalam implementasi gerakan civic community dan civic education movement, yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan kewarganegaraan lebih fungsional (Hepburn, 1997; Wuryan dan Syaifullah, 2008). Selain itu, Karang Taruna juga berkontribusi dalam domain sosial kultural pendidikan kewarganegaraan, yang menekankan pentingnya konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan di masyarakat (Wahab dan Sapriya, 2011).

## **METODE**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap permasalahan dan fenomena sosial. Pendekatan ini menjelaskan berbagai isu melalui deskripsi kata-kata, dengan tujuan mengungkap makna yang tersembunyi di balik realitas yang ada (Al-Muchtar, 2016; Indrawan dan Yaniawati, 2016). Metode yang dipilih adalah studi kasus, yang menitik beratkan pada analisis masalah dalam situasi dan konteks tertentu, memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang seluruh subjek yang berkaitan dengan aspek kelembagaan atau gejala tertentu yang terjadi di suatu daerah (Al-Muchtar, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah Karang Taruna Nagasari, di



mana informan dan tokoh kunci ditentukan melalui metode purposive sampling, yang memilih individu berdasarkan pertimbangan tertentu (Al-Muchtar, 2016). Informan dalam penelitian ini mencakup Ketua Karang Taruna Nagasari, anggota, perwakilan pemuda, tokoh masyarakat, Kepala Desa, serta perwakilan dari Pemerintah Daerah.

Desain penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif deskriptif yang fokus pada interpretasi data dan penggambaran fenomena serta isu-isu sosial secara mendalam. Penelitian ini mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara yang berorientasi pada kata-kata, pengambilan gambar melalui foto, dan observasi langsung dari sejumlah individu dan tempat yang terbatas. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna yang lebih luas dari temuan-temuannya (Creswell, 2010). Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan dalam kondisi objek yang alami, bertentangan dengan pendekatan eksperimen. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel sumber dan data dilakukan dengan metode purposive, sementara teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan lebih pada makna daripada generalisasi temuan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Masalah terkait pemuda selalu menjadi topik yang tak pernah usai dibahas, karena sejatinya isu ini sangat krusial bagi perkembangan suatu bangsa, bahkan negara. Pemuda adalah harapan masa depan; kebangkitan atau kemunduran bangsa sangat bergantung pada mereka. Jika pemuda berkarakter baik, maka bisa dipastikan bangsa tersebut pun akan berada di jalur yang positif. Sebaliknya, jika pemuda menyimpang, kehancuran bangsa hanya tinggal menunggu waktu (Widodo, 2017). Seperti tunas muda yang siap menggantikan tanaman yang telah tua, pemuda adalah generasi penerus yang akan terus tumbuh dan berkembang. Mereka ibarat daun teh yang terus dipetik atau rebung yang selalu diambil untuk diolah; sebagai tunas muda, mereka akan selalu ada untuk melanjutkan perjuangan masa depan.

Kaum muda sering kali dianggap sebagai pionir dalam mewujudkan masa depan dan memfasilitasi perubahan yang berkelanjutan. Mereka menjadi fokus perhatian ketika membahas dampak berbagai proses lokal, nasional, dan global terhadap negara dan bangsa (Bondy, 2016). Generasi ini biasanya diidentifikasi dalam rentang usia 15 hingga 40 tahun, yang merupakan periode persiapan untuk memasuki dunia kerja atau disebut juga sebagai usia produktif (Irhandyaningsih, 2012). Dari perspektif sosial budaya, generasi muda memiliki karakteristik yang beragam, mencerminkan berbagai etnis, agama, latar belakang ekonomi, tempat tinggal, dan bahasa. Mereka hidup dalam ekosistem yang bervariasi, yang mencakup masyarakat nelayan, petani, pekerja tambang, pedagang, dan para profesional di perkantoran, serta berbagai sektor lainnya. Dengan proporsi



penduduk usia muda yang signifikan, hal ini dapat menjadi aset berharga bagi suatu negara. Banyaknya individu dalam usia produktif berpotensi meningkatkan produktivitas di berbagai sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, angkatan kerja, pembangunan, dan lainnya (Noor, 2015).

Banyak permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini disebabkan oleh kurangnya daya pemerintah dan masyarakat, yang semakin dipengaruhi oleh pemikiran asing. Akibatnya, krisis multidimensional pun sulit dihindarkan. Beberapa masalah kompleks yang tengah melanda Indonesia mencakup isu hak asasi manusia, penebangan hutan ilegal, penangkapan ikan secara ilegal, kekerasan terhadap anak, korupsi, aksi demonstrasi yang anarkis, serta kebakaran lahan yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi (Andriani, 2016). Semua permasalahan ini tidak terlepas dari pentingnya pendidikan karakter dan peran pemuda dalam memahami jati diri mereka. Sebagai generasi penerus, mereka akan menjadi pemimpin di masa depan dan melanjutkan tongkat estafet dari generasi sebelumnya.

Masa remaja adalah periode yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, sehingga tanggung jawab pemuda terhadap masyarakat menjadi sangat penting. Pemuda merupakan agen perubahan dan penerus estafet bangsa, sehingga perannya sangat krusial. Tanggung jawab sosial mencakup tindakan, perilaku, dan inisiatif yang menghormati hak orang lain, guna membentuk karakter warga negara yang sadar akan tanggung jawab dan menghindari perilaku yang merusak (McDonough, Ullrich-French, Anderson-Butcher, Amorose, dan Riley, 2013). Dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan, setiap individu, terutama generasi muda, perlu mengembangkan sikap tanggung jawab ini untuk menekan apatisisme terhadap lingkungan sekitar serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk membentuk tanggung jawab sosial di kalangan muda adalah dengan mengembangkan wadah berkumpul atau organisasi. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam organisasi yang ada di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, seperti Karang Taruna (Muslam et al. , 2016).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, tanggung jawab sosial pemuda menjadi fondasi penting ketika mereka berinteraksi dalam masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mendidik pemuda untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab secara individu, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengemban tanggung jawab terhadap keluarga, menghormati hak orang lain, dan berinteraksi dengan masyarakat (Neufeld dan Davis, 2010; Wahab dan Sapriya, 2011). Pendidikan kewarganegaraan sebagai bidang keilmuan merupakan pengembangan dari tradisi ilmu sosial yang berfokus pada transmisi nilai-nilai kewarganegaraan. Bidang ini berkembang menjadi struktur keilmuan yang dikenal sebagai "citizenship education" dan secara paradigmatik mencakup tiga domain. Pertama, domain akademis, yang mencakup pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam komunitas ilmiah. Kedua, domain kurikuler,



yang berfokus pada konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan di dunia pendidikan. Ketiga, domain sosial-kultural, yang mengacu pada penerapan konsep dan praktik pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat (Wahab dan Sapriya, 2011).

Organisasi sosial masyarakat yang berbasis kepemudaan, seperti Karang Taruna, merupakan platform penting bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam masyarakat, yang dikenal sebagai civic engagement. Melalui kegiatan ini, mereka dapat melakukan pelayanan masyarakat (service learning) yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Karang Taruna memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, yang dapat memberdayakan masyarakat dengan membangkitkan energi, inspirasi, dan antusiasme. Organisasi ini juga berperan dalam mengaktifkan, menstimulasi, dan mengembangkan motivasi warga untuk beraksi (Arief dan Adi, 2014). Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran ini adalah dengan memberikan materi tentang hak dan kewajiban kita sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu sumber penting dalam proses ini. Selain itu, pembelajaran mengenai pelayanan masyarakat sering terintegrasi dengan pendidikan politik dan ilmu politik, yang merupakan bagian dari ilmu sosial. Dengan demikian, mata pelajaran ini berfungsi sebagai pengantar bagi generasi muda untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara di masa depan.

Merujuk pada hal tersebut, gerakan warga negara pada dasarnya berkaitan erat dengan gerakan sosial, namun memiliki perbedaan dalam konteks dan tataran makna yang lebih spesifik. Gerakan sosial didefinisikan sebagai tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa struktur formal, untuk mencapai perubahan dalam masyarakat mereka (Sztompka, 2010). Dari pengertian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa gerakan sosial adalah usaha mobilisasi yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengubah tatanan, aturan, maupun kebijakan politik yang ada, berdasarkan kepentingan kelompok tertentu. Sementara itu, gerakan sosial bersifat proaktif dalam mengubah sistem, memobilisasi massa berdasarkan isu-isu konflik, dan menonjolkan bentuk protes, gerakan warga negara lebih terfokus pada esensi manusia sebagai warga negara. Gerakan ini menekankan kepentingan bersama yang sejalan dengan konstitusi dan mendorong partisipasi aktif warga negara melalui organisasi dan inisiatif yang memberikan pengalaman serta praktik normatif dan ideologis, sehingga membentuk identitas kewarganegaraan yang konstruktif (Widjaja. H. A. W, 2000; Youniss, McLellan, and Yates, 1997).

Karang Taruna Nagasari adalah sebuah wadah pengembangan generasi muda di Desa Sindanglaya yang didirikan pada 12 Oktober 1985. Kehadiran Karang Taruna ini dilatarbelakangi oleh semangat dan keinginan untuk memajukan serta mensejahterakan masyarakat, khususnya pemuda dan remaja, di tengah keterbatasan sumber daya lokal. Peran Karang Taruna Nagasari sangat penting sebagai pelopor, penggerak, agen perubahan, dinamisator, fasilitator, dan motivator



bagi masyarakat Desa Sindanglaya. Mereka berfokus pada pengembangan potensi sosial ekonomi dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk pemeliharaan tradisi budaya, yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Karang Taruna ini memiliki berbagai fungsi, antara lain: 1. Menyelenggarakan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Sindanglaya. 2. Mengadakan pendidikan dan pelatihan, terutama di bidang keagamaan. 3. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam bidang ekonomi serta sosial dan budaya. 4. Meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda Desa Sindanglaya. 5. Menumbuhkan semangat kebersamaan dan memperkuat persatuan serta solidaritas sosial di antara pemuda Sindanglaya. 6. Memupuk kreativitas generasi muda dengan memanfaatkan semua sumber dan potensi kesejahteraan sosial lokal secara mandiri.

Tentu saja, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Karang Taruna memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk tanggung jawab sosial di kalangan pemuda. Dengan keberadaan Karang Taruna, telah tercipta sebuah wadah yang memungkinkan pemuda untuk saling membantu serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Ini terasa sangat krusial mengingat bahwa rasa tanggung jawab di kalangan generasi muda saat ini kurang tertanam dengan baik. Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan meningkatnya sikap individualistis, kepedulian serta tanggung jawab terhadap sesama semakin memudar. Steinitz (1976) mengategorikan dilema tanggung jawab sosial ini ke dalam dua karakter dasar, yaitu "self-made person" dan "good neighbour." Individu dengan karakter self-made person cenderung beranggapan bahwa semua orang memiliki tanggung jawab moral yang sama terhadap orang lain. Pandangan ini justru dapat menghambat inisiatif individu untuk membantu, karena mereka merasa bahwa setiap orang memiliki kewajiban yang serupa. Sementara itu, karakter good neighbour lebih cenderung meyakini bahwa membantu orang lain pun sulit, apalagi berjuang untuk bertahan hidup sendiri.

Membantu orang lain seringkali dianggap sebagai pemborosan waktu dan energi, yang pada akhirnya dapat membuat kehidupan kita terasa semakin suram. Namun, sikap seperti ini bukanlah cerminan dari jati diri bangsa Indonesia, yang kaya akan nilai-nilai, budaya, serta semangat gotong-royong. Rasa peduli dan tanggung jawab sosial seharusnya bukan dipandang sebagai beban yang harus ditanggung orang lain, atau dianggap sebagai sesuatu yang akan menambah kesulitan dalam hidup kita. Sebaliknya, dengan memberi bantuan kepada sesama, meskipun kita sendiri dalam keadaan sulit, kita akan menjalani hidup yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi orang lain.

### **KESIMPULAN**

Karang Taruna Nagasari memainkan peran penting dalam membangun tanggung jawab sosial di kalangan pemuda Desa Sindanglaya. Berbagai program yang dirancang untuk mengatasi masalah sosial dan isu yang dihadapi generasi



muda terwujud dalam inisiatif yang inovatif dan produktif. Di antaranya adalah pengembangan layanan kesejahteraan sosial yang mencakup pemberdayaan pemuda dan masyarakat, peningkatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), serta pembinaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Selain itu, kegiatan di bidang olahraga dan kesenian juga turut berperan, terbukti efektif dalam membantu masyarakat membangun kesadaran dan kepedulian sosial di kalangan pemuda terhadap lingkungan di sekitarnya.

### **PENGAKUAN**

Terima kasih kepada Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, terima kasih kepada orang tua yang membantu mendoakan dan memberikan dana buat penelitian ini, terima kasih juga kepada teman2 yang membantu dalam penelitian ini. Terakhir, saya ingin ucapkan kepada orang-orang yang memberikan nasihat atau saran dalam penyusunan penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Al-Muchtar, S. (2016). *Dasar penelitian kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Andriani, A. (2016). Melatif kearifan intelektual, emosional, dan spiritual pemuda guna menghadapi pasar bebas Asia Tenggara (Masyarakat Ekonomi Asean-MEA). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 15–20.
- Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran karang taruna dalam pembinaan remaja di dusun candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 190–205. Diambil dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/6700>
- Bondy, J. M. (2016). Latina youth, education, and citizenship: A feminist transnational analysis. *Theory and Research in Social Education*, 44(2), 212–243. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1170644>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design. Pendekatan, kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farzanegan, M. R., & Witthuhn, S. (2016). Corruption and political stability: Does the youth bulge matter? *European Journal of Political Economy*, 49, 47–70. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2016.12.007>
- Steinitz, V. (1976). "People need help, but people take advantage" the dilemma of social responsibility for upwardly mobile youth. *Youth & Society*, 7(4), 399–438. <https://doi.org/10.1177/0044118X7600700403>
- Suseno, F. M. (2015). *Etika politik. Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Sztompka, P. (2010). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Widjaja. H.A.W. (2000). *Penerapan nilai- nilai Pancasila & HAM di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.